

## ALLAH DAN LOGIKA

**K**etika berbicara tentang Allah, hampir seketika itu juga Calvinis akan mengulangi apa yang dikatakan *Katekismus Singkat [Westminster]* yang menyatakan bahwa, “Allah adalah Roh, tak terhingga, kekal, dan tidak berubah-ubah.” Mungkin kita tidak berhenti sebentar untuk mencoba memperjelas pemahaman kita tentang roh, dan kita langsung membahas tentang sifat-sifat Allah yaitu “hikmat, kekudusan, keadilan, kebaikan, dan kebenaran.” Tetapi kita harus berhenti sebentar untuk merenungkan: Roh, Hikmat, Kebenaran. *Mazmur 31:5* menyebut Allah “Ya Tuhan, Allah yang *setia*<sup>1</sup>.” *Yohanes 17:3* menyatakan, “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka *mengenal* Engkau, satu-satunya Allah yang *benar*...” *1 Yohanes 5:6* menyatakan, “...Roh adalah *kebenaran*.” Ayat-ayat seperti ini mengindikasikan bahwa Allah adalah Allah yang rasional dan berpikir yang pemikirannya menunjukkan struktur logika Aristotelian.

Jika ada yang menolak logika Aristotelian dalam kaitan dengan ini (dan kemungkinan dia tidak ingin menggantikannya dengan logika simbolis Boole dan Russel), biarlah dia bertanya dan menjawab untuk dirinya sendiri apakah bagi Allah benar bahwa jika semua anjing memiliki gigi, maka sejumlah anjing (seperti anjing jenis spaniel) memiliki gigi? Apakah mereka yang membedakan “logika manusia semata” dengan logika ilahi percaya bahwa bagi Allah walaupun semua anjing punya gigi, namun anjing jenis spaniel tidak memiliki gigi? Demikian juga halnya terkait dengan ilmu hitung “manusia semata”: apakah dua tambah dua sama dengan empat bagi manusia tetapi sama dengan sebelas bagi Allah? Sejak saat Bernard tidak mempercayai Abelard, beberapa kalangan menganggap bahwa kesalehan ditandai dengan peremehan akan “akal budi manusia semata”; dan pada saat ini para penulis eksistensialis dan neo-ortodoks menolak penarikan kesimpulan “garis lurus” serta menegaskan bahwa iman pasti ‘membatasi’ logika. Dengan demikian, mereka tidak hanya menolak menjadikan logika sebagai aksioma, tetapi juga merasa memiliki hak untuk menyangkalinya. Bertentangan dengan pandangan seperti itu, argumen yang akan disajikan dalam tulisan ini menegaskan tentang tidak terhindarkannya logika; dan terkait dengan pandangan bahwa Kitab Suci tidak bisa menjadi aksioma karena yang menjadi aksioma sebenarnya adalah logika, akan dijelaskan dengan lebih rinci makna dari wahyu Kitab Suci.

Karena dalam konteks ini wahyu verbal merupakan wahyu dari Allah, maka pembicaraan akan dimulai dengan membahas hubungan antara Allah dan logika.

---

<sup>1</sup> Penterjemah: Dalam KJV dan NKJV yang digunakan Clark, dikatakan ‘Allah kebenaran’/ *O Lord God of Truth*.

Setelah itu, akan dibahas hubungan antara logika dan Kitab Suci. Serta akhirnya dibahas tentang logika dalam manusia.

## LOGIKA DAN ALLAH

Alangkah baiknya untuk memulai dengan mengarahkan perhatian pembaca kepada ciri-ciri yang Kitab Suci berikan pada Allah. Tidak ada yang mengejutkan ketika menyebut Allah mahatahu. Hal ini dibahas secara luas dalam teologi Kristen. Namun lebih jauh lagi, Allah adalah mahatahu sejak kekal. Dia tidak pernah belajar untuk memperoleh pengetahuannya. Karena Allah ada dalam dirinya sendiri, tidak tergantung pada apapun, namun merupakan Pencipta segala sesuatu, maka Dia merupakan sumber pengetahuan. Pandangan penting ini memiliki sejarah sendiri.

Pada masa awal Kekristenan, Philo, seorang pakar berkebangsaan Yahudi dari Alexandria, melakukan perubahan terhadap filsafat Plato agar sesuai dengan teologi Perjanjian Lama. Plato mendasari sistemnya pada tiga prinsip asali yang independen yaitu: Dunia Ide, *Demiurge*<sup>2</sup>, dan ruang kekacauan. Walaupun ketiganya sama-sama kekal dan tidak saling tergantung satu dengan yang lain, *Sang Demiurge* membentuk ruang kekacauan menjadi dunia yang kita lihat dengan menggunakan Dunia Ide sebagai modelnya. Karena itu dalam ajaran Plato, Dunia Gagasan tidak hanya independen tetapi juga lebih superior dibanding pencipta langit/surga dan bumi. Secara moral, *Demiurge* diharuskan dan tunduk secara sukarela kepada Gagasan tentang keadilan, manusia, kesetaraan, dan angka.

Namun Philo, mengatakan, "Allah telah diperhitungkan menurut yang satu dan satuan; namun [yang tepat adalah] satuan telah diperhitungkan sesuai dengan Allah yang satu, karena semua bilangan, seperti halnya waktu, lebih dahulu ada dari kosmos dan Allah lebih dahulu ada dan merupakan Pencipta dari kosmos."

Hal ini berarti bahwa Allah adalah sumber dan penentu semua kebenaran. Orang Kristen pada umumnya, bahkan orang Kristen yang tidak berpendidikan memahami bahwa air, susu, alkohol, dan bensin memiliki titik beku yang berbeda karena Allah menciptakan demikian. Allah dapat saja menciptakan cairan beracun sedemikian rupa sehingga membeku pada suhu nol derajat Fahrenheit dan menjadikan susu sapi untuk membeku pada suhu 40 derajat Fahrenheit. Tetapi Dia tidak menghendaki demikian. Karena itu di balik tindakan penciptaan terdapat sebuah keputusan kekal. Sudah menjadi ketetapan Allah sejak kekal untuk memiliki cairan seperti yang kita miliki saat ini. Karena itu kita

---

<sup>2</sup> Penterjemah: Keberadaan yang bertanggung jawab menciptakan dunia

dapat menyatakan bahwa ciri-ciri alam ditentukan sebelum alam ada sama sekali.

Hal yang sama berlaku untuk kebenaran lainnya, dan Allah harus dipandang sebagai berdaulat. Adalah ketetapan-Nya untuk menjadikan satu proposisi salah dan proposisi lain benar. Entah proposisi tersebut bersifat fisik, psikologis, moral, atau teologis, Allahlah yang menjadikannya demikian. Sebuah proposisi benar karena Allah berpikir bahwa itu adalah kebenaran.

Mungkin demi kelengkapan formal, kita perlu mengambil contoh ayat dari Alkitab. *Mazmur* 147:5 menyatakan, “Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan<sup>3</sup>-Nya tak terhingga.” Jika kita tidak dapat secara ketat menyimpulkan dari ayat ini bahwa kuasa Allah merupakan asal dari kebijakan atau pengertian-Nya, maka setidaknya tak diragukan bahwa ayat ini menegaskan tentang kemahatahuan Allah. *1 Samuel* 2:3 menyatakan, “Karena TUHAN itu Allah yang mahatahu.” *Efesus* 1:8 berbicara tentang hikmat dan pengertian Allah. Dalam *Roma* 16:27 kita dapati frasa, “Allah yang penuh hikmat,” dan dalam *1 Timotius* 1:17<sup>4</sup> dijumpai frasa yang sama, “Allah yang penuh hikmat.” Referensi lebih lanjut dan eksposisi yang sangat baik tentang hal ini dapat ditemui dalam karya Stephen Charnock, *The Existence and Attributes of God*, bab VIII dan IX. Dari penulis terkemuka ini akan dikutip beberapa kalimat berikut.

Allah mengenal/mengetahui tentang diri-Nya sendiri karena pengetahuan-Nya dan kehendak-Nya merupakan penyebab dari segala sesuatu yang lain; ... Dia adalah kebenaran pertama, karena itu merupakan obyek pengetahuan-Nya yang pertama.... Karena Dia adalah segala kebenaran, maka dalam diri-Nya sendiri Dia memiliki obyek pengetahuan terbaik.... Tidak ada obyek yang lebih dapat dipahami bagi Allah seperti diri-Nya sendiri ... karena pengetahuan-Nya adalah esensi-Nya.

Beberapa halaman kemudian, dia menulis:

Allah mengetahui ketetapan dan kehendak-Nya, sehingga Dia mengetahui segala sesuatu.... Allah pasti mengetahui apa yang telah Dia tetapkan untuk terjadi.... Allah mengetahuinya karena Dia menghendaknya ... jadi Dia mengetahui semua karena Dia mengetahui apa yang Dia kehendaki. Pengetahuan Allah tidak timbul dari hal yang diketahui itu sendiri, karena kalau demikian maka pengetahuan Allah memiliki penyebab di luar Dia.... Seperti halnya Allah memandang segala sesuatu yang mungkin melalui kacamata kuasa-Nya, demikian juga Dia melihat segala hal di masa depan melalui sudut pandang kehendak-Nya.

Banyak yang dibahas Charnock dalam tulisan tersebut yang bertujuan untuk mengemukakan daftar obyek pengetahuan Allah. Namun demikian kutipan ini diangkat dalam rangka menunjukkan bahwa pengetahuan Allah tergantung pada

---

<sup>3</sup> Penterjemah: Dalam versi bahasa Inggris yang digunakan Clark, digunakan kata ‘pengertian/pemahaman-Nya’.

<sup>4</sup> Penterjemah: Frasa ini terdapat dalam berbagai versi Terjemahan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Sehari-hari, kecuali versi Terjemahan Baru

kehendak-Nya dan bukan pada sesuatu yang berada di luar diri-Nya. Karena itu kita dapat mengulangi apa yang dikatakan Philo bahwa Allah tidak diperhitungkan berdasarkan gagasan tentang kesatuan, atau kebaikan, atau kebenaran; tetapi sebaliknya kesatuan, kebaikan, dan kebenaran diperhitungkan di bawah ketetapan Allah.

## LOGIKA ADALAH ALLAH

Penulis berharap pembaca menyadari kaitan tulisan mengenai hubungan antara Allah dan kebenaran dengan diskusi tentang logika. Bagaimanapun juga, perihal logika dapat diperkenalkan dengan lebih jelas melalui sebuah referensi Kitab Suci. Prolog Injil Yohanes yang terkenal itu dapat diparafrase sebagai, "Pada mulanya adalah Logika, dan Logika itu bersama-sama dengan Allah, dan Logika itu adalah Allah.... Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia."

Parafrase ini, atau lebih tepatnya terjemahan ini tidak hanya terdengar aneh bagi telinga yang saleh, tetapi juga terdengar menjengkelkan dan menghina. Namun keterkejutan tersebut hanya menunjukkan begitu jauhnya jarak antara orang saleh tersebut dengan bahasa dan pemikiran Perjanjian Baru yang ditulis dalam Bahasa Yunani. Sulit dipahami mengapa orang menganggapnya sebagai hinaan kalau menyebut Kristus sebagai Logika tetapi bukan hinaan kalau menyebut Dia sebagai sebuah kata. Namun hal itu sering terjadi. Bahkan Agustinus pun dicap dengan tuduhan yang anti intelektual bahwa dia mereduksi Allah menjadi proposisi karena dia menegaskan bahwa Allah adalah kebenaran. Namun bagaimanapun juga, intelektualisme yang kuat dari kata *Logos* dapat dilihat dari beberapa kemungkinan terjemahannya, yaitu: *menjelaskan, komputasi, akuntansi (keuangan), menghargai, proporsi dan rasio (matematika), penjelasan, teori atau argumen, prinsip atau hukum, akal, rumus, perdebatan, naratif, bicara, pertimbangan, diskusi, ramalan, kalimat, dan hikmat.*

Setiap terjemahan terhadap *Yohanes 1:1* yang mengaburkan penekanan pada pikiran dan akal adalah terjemahan yang buruk. Jika ada yang mengeluh bahwa gagasan tentang rasio atau perdebatan mengaburkan kepribadian dari Pribadi Kedua Trinitas, maka orang tersebut harus merubah konsepnya tentang kepribadian. Karena itu, jelas bahwa pada mulanya adalah Logika.

Proposisi bahwa Logika adalah terang manusia, merupakan proposisi yang membawa kita pada topik yang akan dibahas setelah pembahasan tentang hubungan antara logika dan manusia. Namun pemikiran bahwa Logika adalah Allah membawa kita kepada akhir dari bagian ini. Tidak hanya para pengikut Bernard yang mencurigai logika, tetapi bahkan para teolog yang lebih sistematis mewaspadaikan setiap usulan yang menjadikan sebuah prinsip abstrak lebih superior/tinggi dari Allah. Argumen yang dikemukakan di sini, sesuai dengan Philo dan Charnock, tidak menganut pandangan demikian. Hukum kontradiksi

tidak dianggap sebagai sebuah aksioma yang ada sebelum atau terpisah dari Allah. Hukum itu adalah pemikiran Allah.

Karena itu hukum kontradiksi bukan sesuatu yang muncul setelah Allah ada. Jika orang harus mengatakan bahwa logika tergantung dari Allah, maka kata *tergantung* hanya digunakan dalam pengertian bahwa hukum tersebut merupakan karakteristik pemikiran Allah. Hukum ini tidak muncul kemudian setelah Allah ada karena Allah adalah kekal dan tidak ada waktu dimana Allah ada tanpa berpikir secara logis. Kita tidak dapat berpandangan bahwa kehendak Allah ada sebagai substansi lembam sebelum Dia berkehendak untuk berpikir.

Karena tidak ada prioritas waktu, maka tidak ada prioritas logis atau analitis antara Allah dan logika. Tidak hanya Logika adalah awal, tetapi Logika adalah Allah sendiri. Jika terjemahan yang tidak lazim terhadap Prolog Kitab Yohanes ini masih mengganggu orang tertentu, mungkin orang tersebut masih bisa menerima pandangan bahwa Allah adalah pemikiran-Nya. Allah bukan sebuah substratum yang pasif atau potensial; Dia adalah aktualitas atau aktivitas. Ini adalah terminologi filosofis untuk menyatakan gagasan Alkitab mengenai Allah yang hidup. Karena itu logika dapat dianggap sebagai kegiatan kehendak Allah.

Walaupun teologi Aristotele tidak lebih baik (dan mungkin malah lebih buruk) dari epistemologi-nya, namun dia menggunakan frasa untuk menggambarkan Allah, yang kalau dirubah sedikit bisa bermanfaat. Dia mendefinisikan Allah sebagai "pikiran yang memikirkan pikiran." Aristotele mengembangkan makna frasa ini untuk menyangkali kemahatahuan ilahi. Tetapi jika kita jelaskan bahwa pikiran yang dipikirkan oleh pikiran tersebut termasuk pikiran tentang dunia yang akan diciptakan (dalam ajaran Aristotele Allah tidak punya pengetahuan tentang hal-hal yang lebih rendah dari diri-Nya) – maka definisi Aristotel tentang Allah sebagai "pikiran yang memikirkan pikiran" bisa membantu memahami bahwa logika, yaitu hukum kontradiksi, tidak muncul sebelum atau sesudah kegiatan Allah.

Kesimpulan ini mungkin mengganggu sejumlah pemikir analitis. Mereka mungkin ingin memisahkan logika dari Allah dan mengeluh bahwa konstruksi seperti itu menggabungkan dua aksioma menjadi satu. Jika ada dua aksioma, maka salah satu harus lebih dahulu dibanding yang lain, dan implikasinya adalah kita harus menerima Allah tanpa logika atau logika tanpa Allah; setelah itu baru yang satunya lagi menyusul. Namun itu bukan presuposisi yang diusulkan di sini. Allah dan logika sama-sama merupakan prinsip awal, karena Yohanes menulis bahwa Logika adalah Allah. Pada titik ini kiranya cukup untuk mengindikasikan hubungan antara Allah dan logika. Kita akan membahas apa yang awalnya tampak sebagai pertanyaan yang lebih relevan yaitu tentang logika dan Kitab Suci.

## LOGIKA DAN KITAB SUCI

Terdapat sedikit kesalahpahaman yang dapat dengan mudah dihilangkan sebelum membahas tentang hubungan antara logika dan Kitab Suci. Orang yang memiliki kepekaan historis mungkin akan bertanya-tanya mengapa Kitab Suci dan wahyu disamakan, ketika pembicaraan langsung [Tuhan] dengan Musa, Samuel, dan para nabi jelas-jelas merupakan wahyu [sedangkan Kitab Suci tidak sejelas itu].

Pengamatan ini memungkinkan karena uraian sebelumnya yang terlalu singkat. Tentu saja pembicaraan langsung dengan Musa adalah wahyu, atau kalau anda mau menyebutnya, wahyu tersebut adalah wahyu *par excellence* (terbaik). Namun kita bukan Musa. Karena itu, jika masalahnya adalah cara menjelaskan bagaimana kita mengetahui sesuatu pada saat ini, maka kita tidak dapat menggunakan pengalaman pribadi Musa. Saat ini kita memiliki Kitab Suci. Seperti dikatakan *Pengakuan Westminster*, "Tuhan berkenan ... menyatakan diri... dan kemudian ... menyajikan seluruhnya seluruh cara Allah menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya pada masa lampau (yang saat ini telah berhenti) secara tertulis sehingga Kitab Suci menjadi sebuah keharusan" Apa yang Allah katakan kepada Musa tertulis dalam Alkitab. Kata-katanya identik dan wahyunya pun sama.

Dalam pengakuan ini sudah terantisipasi hubungan antara logika dan Kitab Suci. Pertama, Kitab Suci, yaitu kata-kata dalam Alkitab yang tertulis, adalah pikiran Allah. Semua yang dikatakan dalam Kitab Suci adalah pikiran Allah.

Dalam polemik religius kontemporer, pandangan Alkitabiah tentang dirinya sendiri, yaitu posisi historis Reformasi, atau juga disebut doktrin pengilhaman menyeluruh dan verbal diserang sebagai Bibliolatry. Kaum liberal menuduh kaum Luteran dan Calvinis menyembah sebuah buku dan bukan menyembah Allah. Tampaknya mereka berpikir bahwa kita berlutut di hadapan Alkitab yang ada mimbar dan mereka mencemooh kita karena mencium cincin paus kertas.

Karikatur ini muncul akibat pandangan materialisme yang mungkin tidak tampak dalam diskusi lain, tetapi yang mengemuka ketika mereka mengarahkan serangannya terhadap fundamentalisme. Mereka beranggapan bahwa Alkitab adalah bahan buku dengan kertas-kertas dan sampulnya yang terbuat dari kulit. Begitu antagonisnya mereka terhadap pandangan bahwa isi Alkitab adalah pikiran Allah yang dinyatakan dengan kata-kata-Nya sendiri, sampai-sampai mereka tidak berani mengakui bahwa pandangan itu adalah posisi kaum fundamentalis<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Penterjemah: Di sini, fundamentalis merujuk kepada orang yang mempercayai Alkitab sebagai Firman Tuhan, bukan aliran tertentu dalam kekristenan

Namun demikian kita percaya bahwa Alkitab menyatakan pikiran Allah. Secara konseptual Alkitab adalah pikiran Allah atau lebih tepat lagi sebagian pikiran Allah. Karena itu, dengan merujuk kepada wahyu yang diberikan kepadanya atau lebih tepatnya yang diberikan kepada jemaat Korintus melalui dia, Rasul Paulus mengatakan, "Kami memiliki pikiran Kristus." Demikian juga dalam Filipi 2:5 dia menasehati mereka, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." Dengan tujuan yang sama dia juga menegaskan sebuah klaim yang rendah hati dalam *1 Korintus* 7:40, "Aku berpendapat, bahwa aku juga mempunyai Roh Allah." Karena itu Alkitab adalah pikiran atau pemikiran Allah. Alkitab bukan jimat fisik, seperti salib-salib yang orang biasa gunakan. Dan saya sangat meragukan kalau ada seorang fundamentalis dari daerah terpencil yang begitu tidak paham akan hal ini dan berdoa kepada sebuah buku bersampul hitam yang pinggirannya berwarna merah. Demikian juga, tuduhan bahwa Alkitab adalah Paus kertas tidak tepat sasaran karena alasan yang sama. Alkitab terdiri dari pikiran, bukan kertas dan pikiran tersebut adalah pikiran Allah yang mahatahu, tidak mungkin salah, dan bukan pikiran Paus Innocent III.

Karena itu, berdasarkan pandangan bahwa Kitab Suci adalah pikiran Allah, maka hubungannya dengan logika bisa lebih diperjelas. Jika Allah telah berbicara, maka Dia pasti berbicara secara logis. Karena itu Kitab Suci harus menunjukkan pengorganisasian logis dan memang faktanya demikian. Sebagai contoh, *Roma* 4:2 merupakan entimem silogisme destruktif hipotetis. *Roma* 5:13 adalah silogisme konstruktif hipotetis. *1 Korintus* 15:15-18 adalah sorites. Masih banyak lagi contoh bentuk logis baku seperti ini dalam Alkitab.

Tentu saja banyak juga bagian Alkitab yang tidak bersifat silogistik. Ada bagian sejarah yang terutama bersifat naratif; namun ada juga kalimat pernyataan sehari-hari yang masing-masing merupakan unit logika. Kalimat-kalimat tersebut merupakan kebenaran; sehingga merupakan obyek pengetahuan. Setiap kalimat ini memiliki atau merupakan predikat yang dilekatkan kepada sebuah subyek. Hanya dengan demikian kalimat-kalimat ini memiliki makna.

Bahkan dalam setiap kata melekat logika, seperti jelas terlihat dalam kata benda dan kata kerja. Jika Kitab Suci berkata, *Daud adalah Raja Israel*, maka kalimat itu tidak berarti bahwa *Daud adalah Presiden Babel*; dan pasti kalimat itu tidak berarti *Churchill adalah Perdana Menteri Cina*. Dengan kata lain, kata-kata *Daud*, *Raja*, dan *Israel* memiliki makna yang jelas.

Fitnahan lama bahwa Kitab Suci merupakan tulisan yang rentan terhadap pengaruh luar sehingga dapat ditafsirkan seenaknya, jelas salah. Jika tidak ada batas bagi penafsiran, maka kita dapat menafsirkan fitnahan tersebut sebagai penerimaan atas pengilhaman verbal dan menyeluruh. Namun karena fitnahan tersebut tidak dapat diinterpretasi demikian, maka Kelahiran dari Perawan tidak

dapat pula ditafsirkan sebagai mitos. Demikian pula Kebangkitan tidak dapat ditafsirkan hanya sebagai simbol bagi musim semi. Tidak diragukan bahwa ada hal yang sulit dipahami yang orang putar-balikkan sehingga membawa kebinasaan bagi diri sendiri. Namun kesulitan-kesulitan tersebut tidak lebih besar daripada kesulitan yang dialami dalam kaitan dengan tulisan Aristotle atau Plotinus, dan fitnahan seperti di atas tidak pernah dikemukakan terhadap para filsuf dimaksud. Untuk bagian Kitab Suci (selain yang sulit), Kaum Protestan mengajarkan tentang kejelasan Kitab Suci.

Kita tidak perlu membuang waktu untuk mengulang penjelasan Aristotle tentang kata-kata ambigu. Kenyataan bahwa sebuah kata harus memiliki satu makna tertentu dan bukan kontradiksinya, merupakan petunjuk adanya hukum kontradiksi dalam setiap bahasa yang rasional. Adanya logika yang melekat dalam Kitab Suci menjelaskan mengapa Kitab Suci dan bukanlah Hukum Kontradiksi yang dipilih sebagai aksioma. Seandainya kita hanya mengasumsikan hukum kontradiksi, maka kita tidak lebih baik dari Kant. Pandangannya bahwa pengetahuan membutuhkan kategori *a priori* perlu dihargai. Sekali dan selamanya, dengan cara yang positif (untuk melengkapi cara Hume yang negatif dan tidak disengaja) Kant mendemonstrasikan keharusan adanya aksioma, presuposisi atau praanggapan dasar, atau peralatan *a priori*. Namun *sine qua non*/persyaratan esensial ini tidak memadai untuk menghasilkan pengetahuan. Karena itu, hukum kontradiksi dalam dirinya sendiri tidak dijadikan sebagai aksioma dalam argumen ini.

Dengan alasan yang sama, Allah, terpisah dari Kitab Suci, tidak dapat dijadikan sebagai aksioma dalam argumen ini. Tak dapat diragukan bahwa yang dikemukakan ini kedengaran aneh bagi banyak teolog. Hal ini tampak aneh terutama mengingat penekanan sebelumnya bahwa pikiran Allah merupakan sumber kebenaran. Tidakkah seharusnya Allah dijadikan sebagai aksioma? Sebagai contoh, pasal pertama *Pengakuan Iman Augsburg* membahas doktrin tentang Allah. Sedangkan doktrin tentang Kitab Suci dibahas baru kemudian yaitu lima bab setelahnya. *Belgic Confession* juga memiliki urutan yang sama. *Scotch Confession* tahun 1560 dimulai dengan pembahasan tentang Allah dan pembahasan tentang Kitab Suci ditemukan dalam pasal sembilan belas. *Thirty-Nine Articles* dimulai dengan pembahasan tentang Trinitas; pembahasan tentang Kitab Suci dilakukan pada pasal enam dan selanjutnya. Jika Allah berdaulat, maka tampaknya masuk akal untuk menjadikan-Nya sebagai yang awal/titik tolak dalam sebuah Sistem Pemikiran.

Namun demikian beberapa pengakuan iman lain, khususnya *Pengakuan Iman Westminster*, menempatkan doktrin Kitab Suci pada awal. Penjelasannya cukup sederhana yaitu pengetahuan kita tentang Allah berasal dari Kitab Suci. Kita boleh menegaskan bahwa setiap proposisi benar karena Allah berpikir bahwa proposisi itu benar, dan kita boleh setuju dengan pandangan Charnock dengan

semua rinciannya. Namun semua ini didasarkan pada Kitab Suci. Coba andaikan bahwa apa yang dikatakan itu tidak benar! Kalau demikian maka “Allah” sebagai aksioma yang terpisah dari Kitab Suci, hanyalah sebuah nama. Kita harus menyatakan secara spesifik Allah yang mana. Sistem filsafat yang paling terkenal dimana “Allah” dijadikan aksioma adalah sistem filsafat Spinoza. Bagi Spinoza, semua teorema deduksi dari *Deus sive Natura*. Namun *Natura* lah yang identik dengan allahnya Spinoza. Allah-allah yang lain bisa pula dijadikan aksioma. Karena itu hal yang penting bukanlah menjadikan Allah sebagai praanggapan dasar (presuposisi), tetapi mengidentifikasi pikiran Allah yang dijadikan presuposisi/praanggapan dasar. Karena itu, dalam argumen ini Kitab Suci ditawarkan sebagai aksioma. Karena Kitab Suci merupakan aksioma, maka akan ada kejelasan dan muatan/isi yang tanpanya aksioma tidak bermanfaat.

Jadi Allah, Kitab Suci, dan logika terkait erat satu dengan yang lain. Kaum pietis tidak pantas mengeluh bahwa penekanan pada logika sama dengan mempertuhankan sebuah abstraksi atau akal budi manusia, terpisah dari Allah. Penekanan akan logika sangat sesuai dengan Prolog Injil Yohanes dan penekanan ini tidak lebih dari pengakuan akan natur Allah.

Dalam kaitan dengan hal ini, tidakkah aneh bahwa seorang teolog begitu berpegang pada doktrin Penebusan, atau seorang Pietis begitu berpegang pada doktrin pengudusan walaupun sebenarnya doktrin-doktrin itu hanya dijelaskan dalam sejumlah bagian Kitab Suci, sedangkan mereka begitu bermusuhan dengan rasionalitas dan logika yang melekat dalam setiap ayat Kitab Suci?

## LOGIKA DALAM MANUSIA

Dengan pemahaman seperti di atas tentang pikiran Allah, maka pembahasan dilanjutkan tentang penciptaan manusia sesuai dengan gambar Allah. Hewan yang tidak rasional tidak diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Namun Allah menghembuskan roh ke dalam bentukan dari tanah; sehingga Adam pun menjadi jiwa yang lebih tinggi daripada hewan.

Lebih tepatnya, kita tidak boleh berbicara tentang gambar Allah dalam manusia. Manusia bukanlah sesuatu yang memiliki bagian-bagian yang di dalamnya ditemukan gambar Allah. Manusia adalah gambar Allah. Tentu saja gambar ini tidak merujuk kepada tubuh manusia. Tubuh adalah instrumen atau alat yang manusia gunakan. Manusia itu sendiri adalah napas dari Allah; roh yang Allah dihembuskan ke dalam tanah liat; pikiran; ego yang berpikir. Karena itu manusia bersifat rasional sesuai dengan rasionalitas Allah. Pikirannya terstruktur seperti yang digambarkan oleh logika Aristotelian. Karena itu kita percaya bahwa [anjing jenis Spaniel] memiliki gigi, karena semua anjing memiliki gigi. Di samping ayat yang terkenal dalam Kejadian pasal 1, Kejadian 5:1 dan 9:6 mengulangi lagi juga gagasan yang sama. 1 Korintus 11:7 menyatakan, *ia ...*

*gambaran dan kemuliaan Allah.* Lihat pula *Kolose 3:10* dan *Yakobus 3:9*. Ayat lain tidak terlalu eksplisit menyatakan gagasan ini, tetapi memberi informasi tambahan bagi kita. Bandingkan *Ibrani 1:3*, *Ibrani 2:6-8*, dan *Mazmur 8*. Namun dasar pertimbangan yang tidak dapat dibantah adalah bahwa di seluruh Alkitab Allah yang rasional memberikan manusia pesan yang dapat dipahami.

Adalah aneh kalau ada orang yang mengaku diri Kristen tetapi berpandangan bahwa dia harus mencela atau merendahkan logika. Orang seperti itu tentu saja tidak ingin mencela pikiran Allah. Tetapi dia berpendapat bahwa logika dalam manusia sudah berdosa, atau bahkan lebih berdosa dibanding natur manusia lainnya. Pandangan seperti ini tidak masuk akal. Hukum kontradiksi tidak mungkin berdosa. Sebaliknya pelanggaran kita akan hukum kontradiksilah yang merupakan dosa. Namun pembatasan yang dilakukan beberapa penulis renungan terhadap logika “manusia semata” sangat menakjubkan. Apakah kebodohan yang begitu saleh tersebut berarti bahwa sebuah silogisme yang valid bagi kita, sebenarnya tidak valid bagi Tuhan? Jika dua tambah dia adalah empat dalam ilmu hitung manusia, apakah Allah memiliki ilmu hitung lain yang menjadikan dua tambah dua sama dengan tiga atau lima?

Dengan kenyataan bahwa Anak Allah merupakan akal budi Allah, karena Kristus adalah hikmat dan kuasa Allah serta kenyataan bahwa gambar Allah pada manusia adalah apa yang disebut “akal budi manusia,” maka cukup memadai untuk menunjukkan bahwa “akal budi manusia” bukanlah sesuatu yang manusiawi tetapi juga ilahi.

Memang Kitab Suci mengatakan bahwa rancangan<sup>6</sup> Allah bukan rancangan kita dan jalan-Nya bukanlah jalan kita. Namun pertanyaannya adalah apakah tepat untuk menafsirkan bahwa ayat ini berimplikasi bahwa logika, ilmu hitung, dan kebenaran Allah bukan logika, ilmu hitung, dan kebenaran manusia? Jika tafsiran seperti ini benar, apa konsekuensinya? Konsekuensinya bukan hanya semua penambahan dan pengurangan yang kita lakukan salah, tetapi juga semua pemikiran kita tentang sejarah dan ilmu hitung salah. Sebagai contoh, jika kita berpendapat bahwa Daud adalah Raja Israel, dan pikiran Allah bukan pikiran kita, maka tidak terhindarkan bahwa menurut Allah, Daud bukan Raja Israel. Dalam pikiran Allah bisa jadi Daud merupakan Perdana Menteri Babel.

Untuk menghindari irasionalisme seperti ini, yang sebenarnya merupakan penyangkalan akan gambar Allah, maka kita harus menegaskan bahwa kebenaran itu sama bagi Allah dan bagi manusia. Kita bisa saja tidak mengetahui kebenaran tentang beberapa hal. Tetapi kalau kita bisa benar-benar mengetahui sesuatu, maka yang kita ketahui itu pasti identik dengan apa yang Allah ketahui. Allah mengetahui semua kebenaran dan kecuali kita mengetahui sebagian yang Allah ketahui, maka setiap gagasan kita tidak benar. Karena itu, penting untuk

---

<sup>6</sup> Penterjemah: rancangan adalah hasil pemikiran

menegaskan bahwa terdapat titik temu antara pikiran manusia dan pikiran Allah.

## LOGIKA DAN BAHASA

Hal ini membawa kita kepada masalah utama tentang bahasa. Bahasa tidak berkembang dari kebutuhan fisik yang tujuannya hanya terbatas pada kebutuhan fisik di bumi ini. Allah memberikan Adam pikiran untuk memahami hukum ilahi, dan Dia memberinya bahasa untuk memahami yang Allah firmankan kepadanya. Sejak awal, bahasa dimaksudkan untuk penyembahan. Dalam *Te Deum*, dengan menggunakan bahasa, walaupun bahasa yang dijadikan sebagai musik, kita memberi "penghargaan metafisik" bagi Allah. Perdebatan tentang kememadai bahasa untuk menyatakan kebenaran Allah adalah masalah semu. Kata-kata adalah simbol dan tanda. Tanda apapun memadai untuk menyatakan kebenaran Allah. Isu mendasarnya adalah: Apakah manusia memiliki gagasan untuk disimbolkan? Jika manusia dapat memikirkan tentang Allah, maka dia dapat menggunakan bunyi-bunyi seperti *God, Deus, Theos*, atau *Elohim* [untuk merujuk kepada Allah]. Kata-kata yang digunakan bukan masalah, dan karena itu tanda itu adalah tanda literal dan memadai.

Pandangan Kristen menyatakan bahwa Allah menciptakan Adam sebagai pikiran yang rasional. Struktur pikiran Adam sama dengan struktur pikiran Allah. Allah berpendapat bahwa *menegaskan konsekuensi* adalah sesat pikir; dan pikiran Adam dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip identitas dan kontradiksi. Pandangan Kristen tentang Allah, manusia, dan bahasa ini tidak cocok dengan filsafat empiris. Pandangan Kristen ini adalah sejenis rasionalisme *a priori*. Pikiran manusia pada awalnya tidaklah kosong. Pikiran ini terstruktur. Pikiran yang tak terstruktur bukan pikiran sama sekali. Demikian juga tidak ada pikiran yang seperti kertas putih tersebut yang dapat mengekstrak hukum-hukum logika dari pengalaman yang terbatas. Tidak ada proposisi yang universal dan tak terhindarkan yang dapat dideduksi dari pengamatan inderawi. Universalitas dan ketidakterhindaran hanya bisa bersifat *a priori*.

Namun penjelasan di atas tidak berimplikasi bahwa kebenaran dapat dideduksi dari logika semata. Rasionalis abad ketujuh belas membebani diri sendiri dengan tugas yang mustahil dilakukan. Bahkan sekalipun argumen yang disebut argumen ontologis itu valid, adalah mustahil mendeduksi *Cur Deus Homo*, Trinitas, atau kebangkitan dari antara orang mati dari logika semata. Aksioma yang kepadanya bentuk-bentuk logika diterapkan adalah proposisi yang Allah telah nyatakan kepada Adam dan para nabi setelah Adam.

## KESIMPULAN

Logika tidak tergantikan. Logika bukanlah tautologi acak yang merupakan salah satu dari sejumlah kerangka bermanfaat. Terdapat berbagai macam kemungkinan sistem yang dapat digunakan untuk mengelompokkan buku-buku di perpustakaan, dan beberapa di antaranya sama-sama mudahnya. Semua sistem tersebut bersifat manasuka. Sejarah dapat ditandai dengan angka 800 ataupun dengan 400. Namun demikian, hal itu tidak berlaku bagi logika. Tidak ada alternatif bagi hukum kontradiksi. Jika anjing sama dengan non anjing, dan jika  $2 = 3 = 4$ , tidak hanya zoologi dan matematika lenyap, tetapi juga Victor Hugo dan Johann Wolfgang von Goethe juga lenyap. Kedua orang ini sengaja diangkat sebagai contoh karena keduanya, terutama Goethe, merupakan penganut ajaran romantisisme. Walaupun demikian, tanpa logika, Goethe tidak mampu menyerang logika Injil Yohanes sebagai berikut (I, 1224-1237).

Geschrieben steht: "Im anfang war das Wort!"  
Hier stockich schon! Wer hilft mir weiter fort?  
Mir hilft der Geist! Auf einmal seh' ich  
Rath und schreib'getrost: "Im Anfang war die That!"

Ada tertulis: "Pada mulanya Firman!"  
Namun aku terjebak di sini dan tidak bisa melanjutkan! Siapa yang membantu aku melanjutkan?  
Roh membantuku! Seketika itu juga aku mengetahui jawabannya  
dan dengan percaya diri [akupun] menulis, "Pada mulanya adalah Tindakan."

Goethe hanya dapat mengungkapkan penolakannya terhadap Logos ilahi dalam Yohanes 1:1, serta menyatakan penerimaannya atas pengalaman romantis kalau dia menggunakan Logika yang ditolaknya.

Walaupun menjemukan, namun kiranya perlu untuk mengulangi lagi penegasan berikut: Logika tak berubah/tetap, universal, tak terhindarkan, dan tak tergantikan. Irasionalitas bertentangan dengan ajaran seluruh Alkitab dari awal sampai akhir. Allah Abraham, Ishak, dan Yakub bukan Allah yang tidak waras. Allah adalah keberadaan rasional, yang struktur pemikirannya adalah logika.